Volume 8 Issue 4 (2024) Pages 676-686
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak

Elisabeth Tantiana Ngura[1], Dimas Qondias✉, Aurelia Mbali Ombong[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Indonesia[(1,3)]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti, Indonesia[(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi belum berkembangnya kecerdasan anak pada awal semester yang disebabkan oleh peran orang tua yang belum maksimal dalam memberikan motivasi dalam mengajak anak berkomunikasi agar anak memiliki kecerdasan bahasa yang dapat memberikan bekal dalam melanjutkan pembelajaran di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi orang tua terhdap kecerdasan bahasa anak. Menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposif sampling yaitu enam keluarga anak usia dini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dan observasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode trianggulasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua yang dapat membantu kecerdasan bahasa anak dapat melalui dua komponen yakni empati dalam komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta keterbukaan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain.

Kata Kunci: *Peran Komunikasi; Orang Tua; Bahasa anak*

Abstract
This research is motivated by the lack of development of children's intelligence at the beginning of the semester caused by the role of parents who have not been maximized in motivating and inviting children to communicate so that children have language intelligence that can provide provisions in continuing learning in elementary school. This study aims to determine the role of parental communication in children's language intelligence. Using a qualitative approach. The selection of research subjects, namely six early childhood families, was conducted using purposive sampling. The data collection method used interviews and observations with a list of questions. Data analysis is done through data reduction, display, verification, and conclusion. The validity test of the data was carried out using the triangulation method. From the results of the study, it can be concluded that parental communication that can help children's language intelligence can go through two components, namely empathy in good communication between parents and children and openness to express their thoughts and feelings to others

Keywords: Communication Role; Parents; Children's language

✉ Corresponding author : Dimas Qondias
Email Address : dimdimqondias@gmail.com (Nusa Tenggara Timur, Indonesia)
Received 12 June 2024, Accepted 6 August 2024, Published 9 August 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Pendahuluan

Masa anak-anak, merupakan fase pembentukan dalam kehidupan manusia, sering dianggap sebagai fase yang sangat penting bagi perkembangan individu karena fase ini melibatkan pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Pada usia ini, sebagian besar dari mereka masih bergantung pada orang tua mereka untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak begitu responsif terhadap perkembangan atau situasi anak mereka. Terdapat banyak alasan untuk hal ini. Salah satunya adalah ketika orang tua anak sibuk sehingga mereka menyerahkan anak-anak mereka kepada penjaga anak atau tempat penitipan anak. Dewasa ini peran pengasuhan keluarga terhadap anak-anak telah banyak berkurang sejak munculnya sekolah. Apalagi di zaman sekarang anak-anak yang masih usia balita sudah dimasukkan ke sekolah (play group). Di kota-kota dan di daerah-daerah semi urban, sebelum anak-anak memasuki sekolah dasar sudah terlebih dulu "dipersyaratkan" untuk masuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau Taman Kanak-Kanak. Dengan demikian semakin dini anak-anak memasuki lembaga sekolah secara otomatis mengurangi kuantitas hubungan anak dengan orang tua, apalagi kalau anak-anak mereka memasuki sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, di mana anak-anak harus mengikuti proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan sekolah hingga waktu siang atau sore hari. Tak jarang beberapa sekolah TK atau play group juga dapat berfungsi ganda yaitu sebagai tempat penitipan anak di samping tempat pembelajaran anak usia dini (Tinggi et al., n.d.)

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak tidak diragukan lagi. Namun, masih banyak orang mengira bahwa keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan perkembangan jasmani dan bertambahnya usia anak. Oleh sebab itu tidak banyak orang tua yang berusaha untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Bahkan ada image masyarakat bahwa anak yang pendiam dan tidak banyak bertingkah dan penurut sama orang tua adalah anak yang baik, padahal sebenarnya anak yang suka bertanya adalah salah satu ciri anak yang cerdas dan menunjukkan rasa keingintahuan mereka terhadap segala sesuatu yang berada di lingkungan mereka. Akibatnya belum banyak anak yang terampil berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginandan menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu keterampilan berbahasa sangat penting bagi kehidupan manusia (Mainizar, 2013)

Upaya pembinaan keluarga ini bergantung pada kearifan para anggota keluarga yang berusia dewasa, terutama para orangtua. Upaya yang paling efektif untuk mengembangkan kehidupan keluarga tersebut ialah melalui pendidikan. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anak lebih bersifat pembentukan 3 karakter yaitu antara lain, sopan santun/etika, disiplin, toleransi, peduli terhadap sesama, menghargai orang lain, latihan ketrampilandan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah dan sejenisnya. Keluargakhususnyaorangtuamerupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 92 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4: Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan 2. Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya (Mainizar, 2013) Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orang tua adalah keterampilan berbahasa. Karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi keterampilan sosial danketerampilanhiduplainnya.Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide-ide,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan. Selain itu bahasa merupakan media dalam pergaulan sesama. Kita dapat mengenali seseorang bahkan bangsa lain dengan kemampuan bahasa yang kita miliki. Kalau diperhatikan tidak ada satupun kegiatan yang dilakukan bersama orang lain yang tidak membutuhkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan kebutuhan pokok manusia yang manusiawi. Tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan kemampuan berbahasa, baik lisan, tulisan maupun verbal yang baik (Mainizar, 2013)

Bahasa ialah kebutuhan pokok manusia yang manusiawi. Tidak ada manusia yang tidak butuh kemampuan berbahasa, baik lisan, tertulis maupun verbal yang baik. Keterampilan berbahasa tidaklah diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki sarana yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, gigi, lidah dll. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang didalam hidupnya terhadap lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa (çimen et al., 2020). Pada kecerdasan bahasa anak, orang tua berperan penting untuk selalu mendidik dan membelajarkan setiap kosa kata yang baik dan benar kepada anak. Hal ini akan membuat anak mengerti dan paham jika diajak berkomunikasi oleh orang-orang disekitarnya. Pada zaman sekarang memang banyak anak yang berani mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Anak usia dini memang sangat cepat menyerap bahkan menirukan apa yang diajarkan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting untuk selalu mengawasi anak ketika bergaul dengan orang-orang luar yang belum pernah saling kenal. Dengan melakukan komunikasi maka anak akan banyak mendapatkan informasi dari lawan bicaranya. Selain itu, komunikasi juga dapat menstimulus anak usia dini untuk berani berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik (Pangestuti, 2018)

Menurut pakar ahli bahasa Goor Luis Brouwer(dalam (Pangestuti, 2018) :"Pengalaman anak, bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat mepengaruhi akuisisi bahasa". Begitu juga posisi anak dalam keluarganya. Anak sulung cenderung didorong untuk bicara dari pada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adik adiknya. Anak tunggal juga didorong untuk lebih banyak bicara dari pada anak-anak dari keluarga besar, dan orang tuanya lebih banyak waktu untuk berbicara denganya. Dalam keluarga besar disiplin lebih otoriter sehingga menghambat anak untuk berbicara sesukanya. Selain itu anak-anak dari keluarga yang menggunakan dua bahasa sangat terbatas berbicara bila dia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumahnya. Anak-anak mulai dapat menunjukkan rasa dan perhatiannya dengan orang lain melalui ketrampilan berbahasa seperti berbicara dan menyimak perkataan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak juga mulai berkenalan dengan ketrampilan membaca dan menulis berupa pengenalan huruf-huruf melalui bermain misalnya bermain *puzzle* huruf dan menggunting bentuk huruf. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan Bahasa anak, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di PAUD Terpadu Citra Bakti dan wawancara dengan orang tua dengan harapan dapat melakukan perbaikan dengan meningkatkan peran komunikasi orang tua. Hal ini dikarenakan peran komunikasi orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu memperkaya kosakata, memperbaiki kemampuan berbahasa, dan membangun dasar yang kuat untuk kemampuan komunikasi di masa depan.

Terkait dengan topik penelitian yang diangkat tentang peran komunikasi orang tua, Lisyona Pangestuti dalam penelitiannya berjudul Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Madiun, Peran orang tua dalam membina ketrampilan berkomunikasi kepada anak usia dini dengan tiga indikator yaitu pertama keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kedua empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dan ketiga menjaga dan melestarikan hubungan antar anggota keluarga. Ketiga indikator tersebuut sudah dilakukan oleh orang tua dengan sangat baik. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak dengan sering melakukan komunikasi kepada anak. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Asmidar Parapat, Munisa, Rita Nofiant dengan judul Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di TKNegeri Pembina I Medan, upaya untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, peran orang tua sangat sentral, dimana mereka perlu memberikan waktu berkualitas untuk anak-anak mereka. Kedua, kegiatan berbasis edukasi menjadi kunci dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan alat permainan yang edukatif juga memiliki dampak positif dalam membangun keterampilan berkomunikasi. Proses ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan personal antara orang tua dan anak. Melalui hubungan yang kuat ini, mereka dapat mengatasi kendala dan hambatan dalam komunikasi yang mungkin timbul. Dengan memberikan penjelasan yang jelas dan memahami keluhan anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bahasa anak. Akibat dari langkah-langkah ini adalah anak-anak akan merasa bahagia dan termotivasi. Kecerdasan bahasa mereka akan berkembang dengan positif karena mereka terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Selain itu, hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga akan terjaga, menciptakan ikatan keluarga yang kuat dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dari latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, maka penulis melakukan kajian mengenai : "Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Citra Bakti. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah, Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Pada penelitian ini sumber data penelitian manusia yang disebut informan adalah orang tua anak yang berjumlah enam orang. Sedangkan sumber data antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan secara deskriptif dan mendalam mengenai peran orang tua. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik purposif sampling agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi sera didasarkan pada tema yang muncul dilapangan.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen wawancara dan instrument observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dua tahap, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan yang dipelajari dan memutusksan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Metode pengumpulan data untuk mengetahui peran komunikasi orang tua terhadap stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode observasi (menggunakan tes lisan), wawancara, dan dokumentasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Terkait perna komunikasi orang tua, peneliti mewawancara 5 orang tua anak, ditemukan beberapa informasi terkait peran komunikasi orang tua yang berkaitan dengan keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan dan Empati komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Seorang ibu akan membangun hubungan yang aman dan dekat antara orang tua dan anak, seorang ibu cenderung berbicara dengan lembut dan lebih meyakinkan dalam pembicaraan mereka. Saat bermain dan berinteraksi dengan anak, ibu cenderung menyenangkan dan menenangkan, dan berbicara kepada anak-anak di saat mereka sendiri. Pada penelitian ini gaya dan cara komunikasi kelima informan berbeda-beda tetapi tujuan mereka sama, mereka ingin agar anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan bahasanya dengan maksimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya Keterbukaan seorang ibu dalam memberikan arahan dan bimbingan dapat membantu anak dalam keterbukaan pikiran dan perasaan, anak akan menceritakan isi hati dan perasaaanya sehingga akan terjalin rasa keterbukaan antara ibu dan anak.

Setiap orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran. Sebagai orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat membuat anak merasa dirinya dihargai dan di apresiasi baik oleh ayah dan ibu, sehingga anak akan jujur dan berani mengutarakan setiap kali dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan Greenstein (2012) pada kategori "Qualities most needed" keterampilan komunikasi di Indonesia menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Sedangkan pada kategori "Qualities most lacked" menduduki peringkat ke 8 dari 13 jenis keterampilan (Hamia et al., 2020). Ketrampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Ketrampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketrampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, ketrampilan perlu dipelajari dan dilatih (Pangestuti, 2018) Selain peran orang tua, peran anggota keluarga lain (kakek, nenek, dan saudara) juga sangat penting, karena apabila orang tua sedang bekerja dan tidak berada di rumah, maka anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga anak akan berani dan tidak merasa sendirian di rumah. Setiap orang tua memiliki kesepahaman yang sama mengenai keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran. Sebagai orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat membuat anak merasa dirinya dihargai dan di apresiasi baik oleh ayah dan ibu, sehingga anak berani mengutarakan setiap kali dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya.

Orang tua memiliki peran pening untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Dalam hal ini peneliti menanyakan cara bunda membantu belajar anak dirumah, karena Ketika pandemic Corona beberapa tahun yang lalu, anak belajar hanya melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sepenuhnya pembelajaran dibantu orang tua, guru hanya mengarahkan orang tua dalam mengerjakan pembelajaran

Empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak, karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menyampaikan dengan bahasa sederhana sesuai dengan kelompok usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu semua anggota keluarga anak yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan memahami sikap dan sifat satu sama lain. Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Sulur JS (dalam Nuning, 2017) mengatakan bahwaEmpati memberikan kemudahan dalam melakukan kmunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

Hal berikutnya adalah bagaimana orang tua melalui cara koimunikasinya dapat meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini dalam hal mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingaan anak. peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (mendongeng) dan memberikan perintah. Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau mendongeng, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosa kata yang dia dapatkan. Ada beberapa kemampuan yang perlu dikembangkan pada usia dini salah satunya kemampuan mendengar. Idealnya pada anak usia toddler sudah dapat merespon ketika namanya dipanggil, anak sudah dapat mendengarkan informasi lisan, dan anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya melalui ungkapan sederhana (Hartati, 2019). Melatih fokus anak dengan memberikan perintah juga sangat bagus untuk menstimulasi kemampuan mendengar anak. Ketika orang tua memanggil anak lalu kemudian memerintah anak untuk melakukan sesuatu, maka anak akan mengalami reaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak memang memiliki dampak positif bagi peningkatan kecerdasan bahasa anak pada indikator mendengarkan. Mendengarkan musik dan saling sharing dengan rang tua, dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak. belajar dan bermain bersama antara orang tua dengan anak juga membantu untuk memaksimalkan proses pendengaran anak. Sebagai awal mula kecerdasan bahasa terbentuk, kegiatan mendengarkan akan memiliki urgensi bagi anak usia dini untuk bisa melakukan kecerdasan lain (Pangestuti, 2018).

Berikutnya adalah kemampuan Menulis. Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Meskipun keterampilan menulis bukan aspek utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun tuntutan anak untuk bisa dan mampu membaca dan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini yang menjadikan fokus guru agar dapat mengembangkan kemampuan menulis anak sesuai pada tahapan perkembangan. Adapun tahapan kemampuan menulis anak usia dini terdiri dari 5 bagian, yaitu: 1. Tahap mencoret usia 2,5-3 tahun, yaitu saat anak mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini. 2. Tahap pengulangan secara linier usia 4 tahun, yaitu saat anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang. 3. Tahap menulis secara acak usia 4-5 tahun, yaitu saat anak dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan. 4. Tahap menulis tulisan nama usia 5,5 tahun, pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran yang sama dihadirkan dengan kata dan tulisan. 5. Tahap menulis kalimat pendek usia diatas 5 tahun, yaitu kalimat yang ditulis anak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

berupa subjek dan predikat (Aisy & Adzani, 2019). Anak usia 4-5 tahun yang ada di PAUD Terpadu Citra Bakti ini rata-rata sudah mampu untuk menulis. Adapula anak yang sudah mampu menirukan tulisan disekitarnya dan menulis satu hingga dua kata. Hal ini terbukti bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu untuk menulis. Dengan kemampuan anak menulis ini terbukti jika kecerdasan bahasa anak mulai ada peningkatan, menulis juga dapat melatih anak untuk merangkai satu hingga dua kata.

Kemampuan berikutnya adalah Membaca dan berbicara . Pada indikator membaca ini dalam artian membaca satu atau dua kata. Meskipun belum secara lancar tetapi pada usia 4-5 tahun diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal huruf. Peran orang tua sangat penting, karena dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosa kata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan dalam hal tertentu (Lilis 2015: 130). Pembelajaran membaca untuk anak harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan, mengasikkan dan menarik perhatian untuk anak.

Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berineraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut naninya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah 8 untuk mengenal teman dan anggota keluarga. Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya. Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Citra bakti masuk pada kategori baik berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua anak.

Pembahasan

Peran komunikasi orang tua

Keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain

Salah satu indikator penguasaan keterampilan sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan seseorang adalah dapat melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain di sebut *self disclosure* (Ifdil & Ardi, 2013)

Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Individu dituntut agar mampu menyesuaikan diri sehingga individu tersebut harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan hal yang dapat mendukung berhasilnya dalam pergaulan serta menjadi syarat tercapainya peyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui *self disclosure* penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya kesulitan individu ketika mengungkapkan diri didasari oleh faktor akan adanya resiko dikemudian hari. Selain itu, karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri. (Septiani et al., 2019)

Raskin and Rogers (2005) menyatakan "*The second way in clarifying the subjects themselves beresensi together with a statement at the age Rogers continued, "I do not know what you want to say, but I was ready to listen. We have half an hour, and I hope that within half an hour that we can know each other as deeply as possible, but we need not seek any. I guess that's my feeling. Do you want to say whatever comes to your mind? "*

Kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Ketrampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih (Supratiknya,2003).

Empati komunikasi yang baik antara anak dan orang tua

Orang tua memiliki peran penting untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak untuk rasa empati kepada teman sebaya atau orang lain. Anak usia dini (3-6) tahun memang masih sulit untuk diajarkan. Namun, anak akan lebih memahami kondisi lingkungna disekitarnya sehingga anak dapat ikut berempati dan memberikan kontribusi kecil untuk membantu teman sebaya atau orang lain (Hasriyati, 2020) Empati dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak. karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sporif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan saling memahami sikap dan sifat satu sama lain.

Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya (Hasriyati, 2020)

Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini
Mendengarkan

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini adalah kemampuan mendengar anak. Oleh karena itu TPA atau pendidikan pra sekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak (Hartati, 2019)

Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingaan anak. peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (mendongeng) dan memberikan perintah. Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau mendongeng, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosa kata yang dia dapatkan. Melibatkan anak dalam perkumpulan keluarga dapat membuat anak mampu mendengarkan lebih banyak menyerap banyak kosa kata (Pangestuti, 2018).

Keterampilan mendengarkan seharusnya mengiringi keterampilan bertanya dalam komunikasi yang efektif. Karena sebaik apa pun komunikasi terhadap seseorang tanpa diiringi dengan kemampuan mendengar maka komunikasi tidak efektif. Kemampuan mendengarkan secara aktif diartikan sebagai proses pemahaman secara aktif untuk mendapatkan informasi, dan sikap dari pembicara yang tujuannya untuk memahami pembicaraan tersebut secara objektif. Komunikasi efektif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang individu ke individu yang lain di mana kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak. Komunikasi Efektif, inilah yang menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

permasalah orang Indonesia sekarang mereka masih awam terhadap budaya komunikasi Efektifdan kurangnya ketrampilan mendengar dalam berkomunikasi yang mengakibatkan mereka lebih banyak "berpendapat untuk mengemukakan masalah" daripada "berpendapat untuk memecahkan masalah". Komunikasi adalah jembatan antara diri kita dengan dunia luar. Semakin baik dan lancar komunikasi dan ketrampilan mendengar kita, maka akan semakin bagus hubungan kita dengan dunia luar. Semakin bagus komunikasi kita berarti akan semakin sedikit kesalah pahaman yang terjadi dengan orang lain (Indrajaya et al., 2015)

Menulis

Pentingya melatih keterampilan menulis sejak dini dipandang sebagai sebuah upaya dalam menyiapkan anak untuk siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, hal tersebut bertentangan dengan pernyataan dari Pakar tumbuh kembang anak dari Universitas Airlangga DR Dr Ahmad Suryawan SpA(K) yang dilansir dari Suara.com bahwa beliau menghimbau orang tua untuk tidak mengajarkan calistung terlalu dini yaitu sebelum sang anak masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau berumur tujuh tahun. maraknya peringatan anak tidak boleh diajarkan calistung (baca tulis hitung) dengan dalih kegiatan calistung bisa merusak otak anak dan mengganggu perkembangan anak, hal tersebut menjadi pro-kontra dan menjadikan praktisi PAUD (Pendidikan anak usia dini) dan orang tua merasa kebingungan untuk mengambil sikap dalam mengajarkan Calistung terutama dalam menulis pada anak usia dini. Berdasarkan teori keterampilan menulis dengan pernyataan tersebut sehingga menjadi pro-kontra dan menjadikan kebingungan serta kekhawatiran maka perlu adanya pemecahan masalah dalam hal tersebut. Pemecahan masalah tersebut perlu meninjau beberapa literatur atau aturan-aturan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah (Mustari et al., 2020)

Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki 3 pusat lembaga pendidikan yang saling berkontribusi utnuk menyukseskan stimulasi dalam aspek perkembangan bahasa di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keberhasilan dalam pengembangan keterampilan menulis anak tidak terlepas dari peran orang tua yang aktif untuk mengulang kegiatan belajar anak disekolah yang dapat dilihat dari Daily Record. Daily Record adalah buku Perkembangan anak di mana setiap harinya guru memberikan deskripsi kegiatan sehari anak saat berada di sekolah, sehingga orang tua mampu mengetahui perkembangan anak setiap harinya (Aisy & Adzani, 2019)

Membaca

Membaca permulaan merupakan langkah awal yang harus diterima oleh anak untuk menambah capaian perkembangan bahasa di masa kanak-kanak yang melibatkan aktivitas auditif dan visual. Membaca merupakan kegiatan pemaknaan olah simbol huruf untuk memahami makna yang tidak terdapat dalam tulisan untuk memperoleh informasi. Fakta lapangan terkait kemampuan membaca permulaan Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 4-5 tahun. kemampuan membaca anak usia 4-5 tahun tidak sama, ada anak yang berkembang dengan baik dan adapula anak yang berkembang belum optimal (Ganarsih et al., 2022)

Menurut Wasik et al. (2016) dalam (Setyaningsih & Indrawati, 2022) beberapa keterampilan memperkuat pencapaian membaca anak di masa depan, antara lain: (1) mendukung pemahaman kata-kata yang anak-anak decode, (2) membantu anak-anak lebih cepat mengenali kata-kata yang mereka decoding, (3) menumbuhkan keterampilan kesadaran fonologis yang juga mendukung membaca, dan (4) meningkatkan pemahaman anak-anak tentang instruksi guru di membaca dan bidang lainnya. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (a recording and decoding prosess), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding) (Laely, 2013)

DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.5933

Berbicara

Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut nantinya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah untuk mengenal teman dan anggota keluarga. Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya (Hery Qusyairi et al., 2023)

Simpulan

Peran orang tua dalam membina ketrampilan berkomunikasi anak usia dini dengan tiga indikator yaitu pertama keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kedua empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dan ketiga menjaga dan melestarikan hubungan antar anggota keluarga. Ketiga indikator tersebut berdasarkan hasil wawancara sudah dilakukan oleh orang tua dengan sangat baik. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak dengan sering melakukan komunikasi kepada anak. Sebagai orang tua (ayah dan ibu) juga selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anak, berbicara yang baik, sopan dan jelas kepada anak supaya anak mudah memahami dan menirukan perilaku orang tua yang baik dan benar serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Disamping itu, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan kompak yang memungkinkan anak untuk dapat meningkatkan kecerdasan pada bahasanya mulai dari belajar mendengarkan (menyimak), menulis, membaca hingga anak mampu berbicara dengan lancar. Peran kakek, nenek, dan anggota keluarga lain yaitu membantu untuk merawat dan memperhatikan anak ketika ayah dan ibu bekerja. Karena dengan adanya peranan anggota keluarga lain yang membantu maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan memperkaya pengetahuan mereka entang kalimat-kalimat sehingga kecerdasan bahasa mereka akan meningkat

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada tim kerja (anggota peneliti) yang telah bekerja sesuai tupoksi pembagian tugas. Juga kepada unit P2M dan lembaga yang telah memberikan dana demi memperlancar kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 141–148. https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813

Ardi P. (2020). Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Multimedia Interaktif. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(02), 19–24. https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3016

Bruno, L. (2019). Summary for Policymakers. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Cahyani, A. D. N., & Rasydah, A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 4-5 Tahun Yang Berkorelasi Dengan Tri Pusat Pendidikan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 110–116. https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.21927

Ganarsih, A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *10*(3), 186–195.

Hamia, Muhiddin, P., & Arsal, A. F. (2020). Keterampilan Komunikasi Peserta Didik : Studi Kasus Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Sidrap. *Jurnal Pendidikan*, *9*(2), 2–3.

Hartati, S. (2019). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Stimulasi Sensori Pen- Dengaran Bagi Anak Toddler di TPA/PAUD. *Early Childhood Education Journal*, *2*(1), 1–5.

Hasnawiah. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Desa Panincong Kec. Marioriawa Kabupaten Soppeng. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–89.

Hasriyati, N. (2020). *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur ' an Jakarta*. 57.

Hery Qusyairi, L. A., Saipul Watoni, M., & Nurul Fatihi, Z. (2023). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Ra Sa'Adatul Ikhwan Nw Rensing Kecamatan Sakra Barat. *Juni*, *5*(1), 1–11. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi

Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *13*(1), 110. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2202

Indrajaya, T., Tetap, D., & Respati, U. (2015). *183-377-1-Sm*. *6*(2), 256–264.

Kim, T., & Sung, Y. (2019). Ceo'S Self-Disclosure on Social Media. *Global Fashion Management Conference*, *2019*(12), 186–186. https://doi.org/10.15444/gfmc2019.02.03.04

Laely, K. (2013). Melalui Penerapan Media Kartu Gambar Paud PPs Universitas Negeri Jakarta Kalinegoro dengan cara dipaksakan yaitu anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *7*(2), 1–20. http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/45

Mainizar, M. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *12*(1), 91. https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.516

Moon, K. A. (2011). Nathaniel J. Raskin: Encounters in Groups and in His Writings. *The Person-Centered Journal*, *18*(2).

Mustari, L., Indihadi, D., & Elan, E. (2020). Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(1), 39–49. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27195

Ngura, E. T. (2018). *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini Di Tk Maria Virgo Kabupaten Ende*. *5*(1), 6–14.

Nursalim, A., Nurillah, D., Zuhro, N. S., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Mendengar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7019–7029. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5672

Pangestuti, L. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+Plus Unesa*, *7*(2), 1–9.

Parapat, A., Munisa, & Novianti, R. (2023). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di TK Negeri Pembina I Medan. Journal Of Social Science Research, 3(3), 9909–9918. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3327

Riskayanti, S., & Suwardi, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *1*(1), 61. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.567

Runtiko, A. G. (2022). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, *5*(2), 134–143. https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780

Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *2*(6), 265. https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128

Setyaningsih, U., & Indrawati, I. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3701–3713. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340